

## MAKNA TARI PIRING GELAS PADA MASYARAKAT KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN

Hal | 108

Ica Elisa Ramadayanti  
Irdawati  
A.A.I.A Citrawati

Prodi Seni Tari - Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatra Barat  
ichard2312@gmail.com, irdawatiumar@gmail.com, agungcitra1212@gmail.com

### ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk membahas makna tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Dalam hal ini, metode kualitatif bersifat deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan data yang dilihat di lapangan secara nyata dan apa adanya yang kemudian dianalisis. Teori yang digunakan tentang bentuk oleh Soedarsono dan teori tanda, penanda dan petanda oleh Ferdinand De Saussure. Penulisan tari Piring Gelas membahas tentang makna yang berkaitan dengan tanda, penanda dan petanda. Tanda, penanda dan petanda pada tari Piring Gelas terdapat pada penari, gerak *salam*, gerak *selyang*, gerak mengangkat piring, gerak naik piring, gerak berputar, gerak transisi, kostum, dan media pendukung. Tanda, penanda dan petanda itu mempunyai makna dan pesan bahwa seorang wanita Kabupaten Musi Rawas harus memiliki sikap keberanian, ketenangan, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.

**Kata Kunci :Tari Piring Gelas; makna; masyarakat**

**ABSTRACT**

*This writing aims to discuss the meaning of the Piring Gelas dance in the people of Musi Rawas Regency, South Sumatera Province. In this case, the descriptive qualitative method of analysis is used to describe and describe the data seen in the field in real terms and what is then analyzed. The theory used about form by Soedarsono and the theory of sign, signifier and signified by Ferdinand De Saussure. The writing of the Piring Gelas dance discusses the meaning associated with signs, markers and signifieds. Signs, markers and markers in the Piring Gelas dance are found in dancers, greetings, selyang motion, plate lifting motion, plate-up motion, rotating motion, transitional motion, costumes, and supporting media. The signs, markers and signs have meaning and message that a woman in Musi Rawas Regency must have an attitude of courage, calm, and determination in living life.*

---

Hal | 109

**Keywords:** *Piring Gelas Dance; meaning; society*

## PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan terletak dibagian Selatan pulau Sumatera yang memiliki kesenian dan kebudayaan yang berbeda dengan daerah yang ada diseluruh wilayah Indonesia. kebudayaan daerah tiada lain merupakan perwujudan dari kemampuan masyarakat setempat dalam menanggapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif (Suaidi dkk., 2018, hal. 130). Kesenian yang lahir pada masyarakat suatu daerah pasti tidak lepas dari kebiasaan masyarakat suatu daerah tersebut, karena berdasarkan sejarahnya seni tradisional asli suatu daerah adalah jenis kesenian yang berasal tumbuh dan berkembang di daerahnya. (Soedibyo, 1983:15). Pendapat tersebut bila dikaitan dengan kesenian yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yang dikenal sejak dahulu sebagai Bumi Sriwijaya, karena mendapatkan pengaruh Hindu – Buddha oleh Kerajaan Sriwijaya. Pengaruh tersebut berdampak juga pada keseniannya. Kesenian yang berkembang di Provinsi Sumatera Selatan ialah seni tari. Salah satu seni tari yang masih eksis sampai sekarang diantaranya tari Piring Gelas.

Tari Piring Gelas merupakan tarian tradisional Kabupaten Musi

Rawas yang berkembang di Kabupaten Musi Rawas Utara dan Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Tari ini biasanya dipertunjukkan untuk acara hiburan seperti pada acara *sedekahan* (acara perkawinan), acara khitanan dan acara penyambutan tamu. (Wawancara Gustiana Purnama, 28 Januari 2022). Tari Piring Gelas menggambarkan adanya rasa saling percaya antara sesama masyarakat ketika berkerja sama dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut terlihat adanya pembagian tugas oleh tiga orang penari perempuan, Dua penari disebut *dayang* bertugas menyusun piring dan gelas dan satu orang penari inti yang menari di atas piring dan gelas yang disusun membentuk sebuah piramida.

Tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun serta berpijak pada adat istiadat setempat (Yuliza dkk., 2022, hal. 34). Tari Piring Gelas memiliki ragam gerak seperti gerak hormat, gerak salam, gerak *selyang*, gerak *selayang*, gerak mengangkat piring, gerak memutar, dan gerak menaiki piring dan gelas. Alat musik yang digunakan terdiri dari gendang melayu, gendang, bass, gitar, *keyboard*, dan gong. Sedangkan kostum yang digunakan memakai baju tradisi

Kabupaten Musi Rawas yaitu baju kurung dan songket Palembang, serta dilengkapi dengan aksesoris seperti mahkota pandan, *cempako standan*, *cempako merah*, *cuping*, *kembang urai*, antingan buah *sarangan*, kalung *tapak jajo*, *pending*, gelang *sempuru*, *bungo merah*, *ayun – ayun jantai*, *gandik*, gelang *malang*, selempang sawit, sanggul malang, dan selendang.

Pada awalnya untuk penari yang menarikan tari Piring Gelas mempunyai persyaratan yaitu penari harus masih *dehe* (gadis) dan penari tersebut sebelum menari harus *jampi – jampi* atau dibacakan mantra khusus, agar ketika menari piring dan gelas tidak terjatuh. Namun seiring berkembangnya zaman dengan teknologi yang modern syarat itu tidak dilakukan lagi, karena dalam menarikan tari Piring Gelas tidak memerlukan *jampi – jampi* lagi tetapi penari harus memiliki keterampilan khusus, konsentrasi penuh, dan keberanian untuk menyeimbangkan tubuhnya supaya bisa menaiki tumpukan piring dan gelas tanpa terjatuh (Wawancara A.Bastari Ibrahim, 27 Januari 2022).

Secara koreografi tari Piring Gelas merupakan tari tradisi yang memiliki atraksi atau daya tarik tersendiri, hal ini dapat dilihat saat

penari menari di atas piring dan gelas yang disusun menjadi sebuah piramida, dan penari harus melangkah sambil mengikuti alunan musik dengan menjaga keseimbangan tubuh dan tetap berkonsentrasi. Selain itu untuk melakukan pertunjukan tari ini memiliki teknik khusus dalam proses menyusun piring dan gelas oleh dua penari *dayang*. Setiap proses penyusunan dan gerak yang dilakukan oleh penari memiliki makna, dan dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dalam koreografi atau tari (Susanti dkk., 2019, hal. 144).. Makna tari piring gelas ini juga terlihat dari bentuk yang terdiri dari elemen – elemen tari seperti penari, gerak, kostum dan aksesoris, serta media pendukung seperti piring dan gelas yang disusun menjadi sebuah piramida dua tingkatan.

Penulis akan membahas makna tari Piring Gelas yang terdapat masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Makna Tari Piring Gelas**

Sebuah tari tidak hanya sekedar indah saja, tetapi mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Tarian yang

indah bukan sekedar keterampilan para penarinya membawakan gerakan yang lemah gemulai, tetapi bagaimana wujud seni tari itu dapat mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona penontonnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2012 : 13-16). Hal ini pun terdapat pada tari Piring Gelas yang mempunyai makna maupun pesan tertentu yang dapat dilihat dari gerakannya yang *realis* (nyata), pesan yang disampaikan pada tari ini adalah dalam menjalani kehidupan seorang wanita harus memiliki sifat tenang, teguh, dan berani dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dilihat saat penari ini melakukan gerak naik piring di atas susunan piramida piring dan gelas. Penari itu harus bersikap tenang dan anggun dalam melangkah sambil menyesuaikan iringan musik dan tidak boleh tegesa – gesa dalam bergerak.

Penulisan ini, menggunakan teori semiologi Ferdinand De Saussure untuk membahas makna yang terkandung dalam tari Piring Gelas yang dipertunjukkan pada acara hiburan seperti pesta perkawinan di Kabupaten Musi Rawas. Tari ini merupakan tari hiburan yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Musi Rawas.

Makna adalah apa-apa yang ditandakan (pertanda), yakni kandungan isi, dan hubungan antara penanda dan petanda bersifat *arbiter* (diada-adakan), dengan pengertian pertanda berada tetap pada posisi yang disepakati komunitas tersebut (Ferdinand De Saussure, 2003 : 158). Artinya, petanda bersifat apa yang ditangkap berupa makna dan isi yang disampaikan, tetapi antara penanda dan petanda tetap menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisah. Jadi, tarian yang ada di suatu tempat mempunyai makna dan isi tersendiri yang dapat dimaknai oleh masyarakat dengan pemaknaan yang berbeda – beda sesuai dengan pemahamannya.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifer*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar, apa yang dilihat atau diperhatikan dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep (Bertens, 2001:180). Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa penanda berupa bentuk yang dapat didengar, dilihat dan ditulis. Bentuk yang dimaksud dalam pertunjukan tari Piring Gelas ini yaitu

terdiri dari elemen – elemen tari. (Soedarsono, 1997:22) mengatakan bahwa elemen – elemen dasar terbentuknya sebuah tari adalah gerak, penari, musik, kostum, rias, properti, pola lantai dan tempat pertunjukan. Sedangkan petanda adalah makna yang dikonsepsikan atau dipikirkan oleh seorang penulis (etik) dan masyarakat (emik). Pada penelitian tari Piring ini penulis mendapat informasi makna emik yang artinya makna dari pandangan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Kabupaten Musi Rawas.

Sesuai penjelasan di atas apa yang ada dalam kehidupan yang dapat dilihat sebagai “bentuk” adalah penanda dan yang mempunyai “makna” adalah petanda, jika dikaitkan pada pertunjukan tari Piring Gelas yang merupakan nilai budaya masyarakat Kabupaten Musi Rawas yang memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tari Piring Gelas yang terdiri dari penari, gerak, kostum dan aksesoris yang ada pada pertunjukan tari Piring Gelas. aspek - aspek penanda dan petanda dalam tari Piring Gelas.

### **1. Makna Penari Tari Piring Gelas**

Pada pertunjukan tari Piring Gelas hal yang dilihat oleh penonton yaitu penari. Tari Piring Gelas memiliki tiga orang penari, dua penari disebut

penari *dayang* dan satu penari disebut penari inti. Penari – penari itu memiliki tugas yang berbeda. Penari inti bertugas menari di atas piring dan gelas dan dua penari *dayang* bertugas menyusun piring dan gelas. Petanda pertama dilihat dari adanya pembagian tugas, dimana penari inti harus percaya kepada penari *dayang* bahwa susunan yang dilakukan sudah benar dan tidak mengakibatkan piring terjatuh, begitu juga dengan penari *dayang* ia harus percaya juga kepada penari inti bahwa penari inti bisa menari di atas piring dan gelas tersebut tanpa terjatuh. Petanda dari adanya pembagian tugas tersebut adalah yang terpenting dalam kehidupan adalah kerja sama dan rasa saling percaya. Jika hal ini dilakukan dengan baik maka hal – hal yang tidak mungkin dilakukan akan menjadi mungkin. Dengan demikian apabila hal seperti ini diaplikasikan dalam pemerintah dan masyarakat, maka pembangunan masyarakat dan pembangunan daerah menjadi lebih terarah dan memiliki kekuatan tersendiri kerana adanya rasa saling percaya antara masyarakat dan pemerintah daerah.

Penanda kedua dilihat dari penari inti menari di atas Piring dan gelas yang memiliki petanda seorang wanita yang anggun dan berhati – hati dalam bersikap. Kemudian ketika penari

inti mulai menari di atas tumpukan piring dan gelas yang tersusun mulai dari ujung sebelah kiri pentas sampai ke ujung kanan penas, kemudian kembali ke ujung kiri pentas. Petandanya menjadikan seorang wanita dewasa yang tangguh dan berani dalam menghadapi beratnya cobaan dan rintangan kehidupan yang dijalaninya (Wawancara Gustiana, 27 Januari 2022).

Penanda ketiga ketika penari inti berhasil menari di atas piring dan gelas harus melewati piring dan gelas secara seimbang, penari inti ketika melewati piring dan gelas sebelah kiri penari *dayang* maka penari inti harus melewati piring dan gelas kembali disebelah kanan penari *dayang*. Hal ini memiliki petanda keseimbangan, artinya dalam kehidupan perlu adanya keseimbangan dalam menjalani hidup seperti malam dan siang, laki – laki dan perempuan, awal dan akhir, dan mengingatkan dalam kehidupan akan berada disituasi hidup dan berakhir kembali kepada-Nya. Agar lebih jelas berikut fotonya.



Foto: 1

Penari inti melewati piring dan gelas sisi kanan penari *dayang*

(Dokumentasi : Ica Elisa Ramadayanti, 30 Januari 2022)



Foto: 2

Penari inti melewati piring dan gelas sisi kiri penari *dayang*

(Dokumentasi : Ica Elisa Ramadayanti, 30 Januari 2022)

Penanda keempat pada penari *dayang* melakukan penyusunan piring yang dilihat dari pentas, susunannya dilakukan penari *dayang* secara bersamaan di sisi kanan dan kiri diawali dari ujung sampai beretemu di tengah membentuk piramida. Ini memiliki makna keteraturan. Artinya dalam mengerjakan sesuatu harus berurutan supaya pekerjaan menjadi lebih mudah dan rapi. Keteraturan ini juga berkaitan dengan masyarakat yang hidup tertib, teratur, dan sejalan dengan norma – norma yang berlaku didaerah yang ditepati. Berikut fotonya.



Foto: 3

Penari *dayang* menyusun piring dan gelas  
(Dokumentasi : Ica Elisa Ramadayanti, 30  
Januari 2022)

## **2. Makna Gerak tari Piring Gelas**

Penanda pertama yaitu pada gerak Salam. Penanda gerak ini terletak pada saat penari inti dengan posisi berdiri dan penari *dayang* dengan posisi duduk, kemudian kedua telapak tangan disatukan mengarah ke atas yang diletakan tepat di depan dada penari, selanjutnya posisi badan penari inti tegak dan posisi badan penari *dayang* condong ke belakang dengan pandangan penari ke arah penonton. Petanda pertama gerak salam yang menghadap penonton memiliki petanda kesopanan. Kesopanan itu ditunjukkan sebagai ucapan selamat datang dan terima kasih kepada penonton yang telah datang dan ikut serta menyaksikan tari Piring Gelas yang sedang dipertunjukkan. Penanda kedua Gerak salam penari menghadap penonton memiliki petanda menghargai penonton dengan menghormati mereka, karena penonton adalah sosok yang dihargai. Petanda ketiga yaitu telapak tangan mengarah ke atas memiliki makna hubungan dengan sang pencipta Allah SWT. yang dapat dimaknai sebagai permohonan ampun kepada Allah SWT.

Gerak *Selyang*. Penanda gerak ini terletak pada saat penari Penari inti melakukan gerak ini dengan posisi berdiri dan lengan kiri diayunkan kearah samping kanan atas dan lengan kanan diayunkan kearah samping kiri atas, gerak ini dilakukan secara bergantian, dengan posisi kaki mengikuti arah lengan. Pandangan penari inti kearah penonton. Gerak *Selyang* memiliki petanda keanggunan wanita dalam menarikan sebuah tari Piring Gelas sebelum menyusun dan menata piring dan gelas secara bertumpuk. Keanggunan terlihat dari gerakan serta para penari yang sangat cantik menggambarkan bahwa wanita Kabupaten Musi Rawas dituntut agar bersikap lemah lembut dan anggun yang mencerminkan wanita Musi Rawas.

Gerak main selendang. Penanda gerak ini terletak pada penari inti bergerak dengan posisi berdiri, kemudian lengan digerakan ke atas dan ke bawah secara bergantian. Pada gerak ini penari inti berjalan kearah samping kiri depan dan ke samping kanan depan penari *dayang*. Pandangan penari inti kearah penonton. Petanda pertama Gerak Main Selendang memiliki petanda sebagai bidadari terbang. Bidadari itu memiliki sifat yang baik dan anggun. Layaknya seorang bidadari

sedang terbang dengan anggun, wanita Musi Rawas diharuskan bersifat anggun dan memiliki tutur kata yang lembut. Petanda kedua lengan mengarah ke atas dan ke bawah memiliki makna batasan, bahwa dalam hidup wanita harus menjaga batasan – batasan. Batasan yang dimaksud tidak boleh seenaknya bertingkah laku sesama masyarakat dalam kehidupan masyarakat dan saling menghargai.

Gerak mengangkat piring. Penanda gerak ini Gerak ini diawali oleh dua penari dayang masuk berjalan dan posisi tangan kiri memegang piring dan gelas, kemudian posisi lengan kanan diarahkan ke belakang dan depan penari. Gerak ini seperti gerak melenggang dan diikuti oleh kaki penari sambil berjalan. Posisi badan tegak dan pandangan penari kearah lengan kanan dan ke depan. Dalam tari Piring Gelas gerak mengangkat piring memiliki makna berhati – hati dalam menjalani kehidupan. Walaupun menjalani kehidupan pasti ada beban dan masyarakat harus berhati – hati dalam melangkah, agar dalam menyikapi sebuah situasi baik itu sulit ataupun mudah, dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan.

Gerak Naik Piring. Penanda gerak ini terletak pada saat penari penari inti dengan cara menari di atas piring dan gelas yang sudah disusun oleh penari *dayang*. Posisi lengan penari inti disilangkan kemudian kedua lengan direntangkan. Posisi badan penari tegak sambil menyeimbangi tubuh agar tidak goyang ketika melewati piring dan gelas.. Pada gerak ini penari inti harus berkonsentrasi sambil mengikuti alunan musik. Dalam tari Piring Gelas gerak menaiki piring memiliki makna kesabaran dimana dalam menaikan piring, penari harus sabar dan tidak boleh tergesa - gesa dan menjaga keseimbangan agar penari inti tidak jatuh. Sama halnya dalam menjalani kehidupan wanita dituntut harus bersabar dan tidak boleh tergesa – gesa dalam mengambil keputusan agar tidak terjadi hal yang buruk atau hal yang tidak diinginkan.

### **3. Makna Media Pendukung**

Pada pertunjukan tari Piring Gelas menggunakan media pendukung sebagai ciri khasnya yaitu berupa piring dan gelas. Petanda pertama dilihat dari piring. Piring secara umum merupakan alat tempat makan yang berbentuk datar dan juga ada yang sedikit cekung, dimana makanan akan disajikan dipiring

tersebut. Namun ada juga piring dan gelas yang digunakan sebagai penghias ruangan, *souvenir*, pajangan dan sebagai properti tari.

Pada pertunjukan tari Piring Gelas menggunakan piring dan gelas berukuran medium yang terbuat dari kaca, yang fungsinya bukan untuk tempat makanan dan minum melainkan untuk sebuah perunjukan pada tari Piring Gelas. Susunan piring telungkup diletakan dibawah kemudian piring dan gelas yang terbuka diletakan paling atas. Petanda piring dan gelas tersebut ialah dimaknai sebagai tempat perlindungan. Piring diletakan terbuka, artinya dalam berkehidupan harus selalu terbuka terhadap sesama masyarakat ketika dibutuhkan, dan selalu bersikap rama dan saling menyapa antar sesama masyarakat. Begitu juga piring telungkup diletakan paling bawah yang artinya masyarakat tidak mau peduli dengan masyarakat lain dan tidak mau menerima apa yang disarankan oleh masyarakat lain tentang hal kebaikan.



Foto: 9  
Piring dan gelas yang disusun membentuk piramida dua tingkatan

(Dokumentasi : Ica Elisa Ramadayanti, 28 Januari 2022)

Petanda kedua yaitu Piring dan Gelas disusun secara bertumpuk seperti piramida yang dimulai dari rendah hingga tinggi dan kembali rendah lagi. Petanda Piring dan gelas yang disusun membentuk piramida tersebut memiliki petanda yang berkaitan dengan Kabupaten Musi Rawas yang memiliki dataran rendah dan tinggi yang sangat luas. Selain itu petanda menurut masyarakat menggambarkan tingkatan ekonomi masyarakat, mulai ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Artinya masyarakat yang kekurangan harta serta bergelimangan harta. Namun hal itu pasti ada fasenya, tidak selamanya manusia berada difase yang tinggi, layaknya sebuah piramida pasti ada turunnya. Oleh karena itu masyarakat yang berada difase tertinggi tidak boleh sombong dan masyarakat harus ingat akan usaha sebelum mengalami fase kejayaan. Kemudian masyarakat yang berada difase terendah harus tetap berusaha, karena dengan usaha pasti akan berhasil.

### **3. Makna Kostum dan Aksesoris Tari Piring Gelas**

Kostum merupakan elemen penting untuk mendukung konsep dalam tari, kostum biasa dilengkapi oleh aksesoris. Kostum dan aksesoris tidak hanya sebagai pemanis untuk penari, tetapi terdapat makna yang disampaikan kepada penikmat tari. Begitu juga kostum yang digunakan pada penari tari Piring Gelas yang digunakan. Kostum pada tari Piring Gelas menggunakan kostum melayu menutup aurat dan ditambah dengan aksesoris yang mewah dan megah, hal ini dikarena terdapat pengaruh agama Hindu yang dibawa oleh Kerajaan Sriwijaya. Dengan adanya pengaruh agama Hindu ini menjadi ciri khas tersendiri untuk kostum yang digunakan. Kostum dan aksesoris tari Piring Gelas yang digunakan dijelaskan pada tabel berikut :

Tanda	Penanda	Petanda (Makna)
Baju kurung 	Baju kurung lengan panjang berhiaskan taburan emas menutup seluruh organ tubuh penari wanita	memiliki makna kemapanan adat istiadat, ramah tamah dan sopan santun masyarakat Musi Rawas dalam berkehidupan
Songket	Songket dipakai sebagai kain	Kain songket ini memiliki makna ramah tamah dan

	penutup aurat	sopan santun. Wanita dituntut untuk memakai songket supaya setiap langkah terlihat anggun dan lemah gemulai.
Mahkota Piring 	mahkota yang terdiri dari tiga tangkai mengarah ke samping kanan dan kiri dengan bertabur daun emas dan bunga.	Mahkota Beringin dimaknai sebagai perlindungan bagi masyarakat Musi Rawas. Daun emas dimaknai sebagai kemegahan dari kekayaan Musi Rawas. Bunga – bunga dimaknai sebagai Musi Rawas memiliki tanah yang subur sehingga banyak tumbuhan yang tumbuh subur dan bisa dimanfaatkan.
Mahkota Pandan 	Mahkota pandan terletak dibagian atas depan kepala. Mahkota ini terdiri dari 7 kelopak bunga berwarna emas.	Mahkota pandan memiliki 7 kelopak yang bermakna 7 bidadari yang sedang mandi di sungai Musi dan emas memiliki makna kemewahan, kemenangan, kemegahan, kekayaan dan juga kemakmuran.

		Seperti halnya daerah Kabupaten Musi Rawas merupakan daerah yang makmur akan kekayaan alam di dalamnya.	<p style="text-align: center;">Cuping</p> 	Cuping adalah hiasan pada telinga penari pada bagian atas telinga yang terdiri dari 5 kelopak bunga.	Cuping di maknai sebagai masyarakat Musi Rawas tetap berpedoman kepada pancasila.
<p style="text-align: center;">Cempako</p> 	Terdiri dari lima tangkai mengarah ke atas, dari lima kelopak bunga berwarna merah/kuning keemasan.	Memiliki makna kekuatan spiritual yang didasari keyakinan dalam melaksanakan ibadah. 5 tangkai bunga diibaratkan waktu melaksanakan sholat yakni Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya.	<p style="text-align: center;">Sanggul</p> 	Sanggul ini terletak dibagian atas kepala	Sanggul malang dimaknai perlindungan. Perlindungan yang dimaksud bahwa pemerintah Musi Rawas selalu memberikan perlindungan bagi rakyatnya terutama di bidang pendidikan serta sarana dan prasarana.
<p style="text-align: center;">Kembang Urai</p> 	Kembang urai terdiri dari dua tangkai dan masing – masing tangkai terdiri dari 5 untai bunga dan berfungsi untuk menutup bagian leher belakang penari.	Aksesoris ini memiliki makna bahwa masyarakat Kabupaten Musi Rawas tetap berlandaskan pada 5 asas kehidupan yaitu rukun Islam. (1) mengucapkan dua kaimat Syahadat, (2) Melaksanakan Shalat, (3) Berpuasa, (4) Membayar Zakat, dan (5) Naik Haji .	<p style="text-align: center;">Kalung Tapak Jajo</p> 	Kalung mahkota bertahtakan emas, bertingkat tiga dan dirangkai dengan sebuah rantai emas.	Aksesoris ini mengandung makna dibidang pemerintah yang memiliki hubungan antara eksekutif, yudikatif dan legislatif dengan masyarakat. Yang memiliki fungsi sebagai penyuara rakyat dan sangat merespon terhadap apa

		yang masyarakat keluhkan dan apa yang masyarakat inginkan.
Antingan Buah Sarangan 	Terdiri dari sepasang antingan berwarna keemasan	Aksesoris ini memiliki makna keseimbangan dalam hidup bermasyarakat. Ketika menjalani sebuah kehidupan haruslah seimbang ada kaya ada miskin, ada susah ada senang.
Pending 	ikat pinggang penari yang terdiri dari 10 (sepuluh) ruas logam dan memiliki pola tumbuhan berjalar yang berfungsi sebagai pengikat baju kurung.	Aksesoris ini memiliki makna perlindungan sebagai suatu harapan tentang kehidupan yang mendatang untuk selalu baik dan bahagia.
Gelang Sempuru 	Asesoris ini terletak pada pergelangan tangan kanan dan kiri penari, yang masing – masing	Gelang ini memiliki makna sebagai keseimbangan dalam kehidupan dan warna emas sebagai simbol kemewahan dan kekayaan, karena adanya

	terdiri dari sepasang gelang.	pengaruh kerajaan Sriwijaya.
Gelang Burung 	Gelang burung dipakai pada pangkal lengan kanan dan kiri penari	Gelang burung dimaknai kebebasan. Kebebasan dalam artian masyarakat Musi Rawas memiliki kebebasan dalam berpendapat, berdiskusi dan berbicara sesuai hak asasi masyarakat, tetapi kebebasan tersebut tanpa melanggar aturan yang sudah berlaku.

## PENUTUP

Pertunjukan tari Piring Gelas mempunyai makna tersendiri pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas. Makna yang disampaikan dapat dilihat dari bentuk tari Piring Gelas itu sendiri, mulai dari penari, gerak salam, gerak main selendang, gerak *selyang*, gerak mengangkat piring, gerak naik piring kemudian pada kostum serta aksesoris yang digunakan, selanjutnya Tari Piring Gelas menggunakan media pendukung yaitu berupa piring dan gelas yang akan disusun membentuk sebuah piramida yang memiliki dua tingkatan. Sebelum membentuk piramida tari Piring Gelas

memiliki teknik susunan khusus, agar ketika penari inti menari di atas piring dan gelas tidak akan terjatuh.

Makna tari Piring Gelas memiliki makna yang sangat kompit yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Makna pada tari Piring Gelas mengajarkan bahwa seorang wanita harus memiliki sifat tenang, anggun dan berani, kemudian mengajarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat harus saling tolong menolong antar sesama masyarakat serta berhati – hati dalam bersikap dan tidak tergesah – gesah dalam mengambil sebuah keputusan. Jadi makna tari Piring gelas secara keseluruhan menggambarkan masyarakat Musi Rawas khususnya wanita harus berhati – hati dalam bersikap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

#### **KEPUSTAKAN**

- Agus, Sachari. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. ITB. Bandung.
- Alex, Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Laporam Bulanan Data Sosial*. April. Kabupaten Musi Rawas.
- Daryusti. 2010. *Lingkaran Lokal Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*. Multi Grafindo. Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas. 2012. *Deskripsi Tari Silampari*. Dinas Kebudayaan dan Kabupaten Musi Rawas.

John Bertens. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Marcel, Danesi. 2011. *Pesan, Tanda Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik Dan Teori Komunikasi*. Jalasutra. Yogyakarta.

Nooryan, Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Soedarsono. 1997. *Tari – tarian Indonesia I*. Proyek Pembangunan Media Direktorat Jendral Kebudayaan. Jakarta.

Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Pustaka. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Multigrafindo. Yogyakarta.

Yasraf Amir Piliang, 2003. *Hipersemiotika*. Jalasutara. Yogyakarta.

Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429>

Susanti, S., Novalinda, S., & Rasmida. (2019). Penciptaan Tari Breath in Dari Di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(2), 139–149.

Yuliza, F., Saeui, V., Hasnah Sy., & Pramayoza, D. (2022). The Hybrid Persembahan Dance: Cross-Cultural Collaboration And Art Tourism In Pasa Harau Art And Culture Festival 2018. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 32–49. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1576>